

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan produksi daging ayam buras selama lima tahun terakhir (2013-2017) di Indonesia cenderung meningkat dengan rata-rata produksi sebesar 288,9 ribu ton/tahun (BPS, 2017). Setiap tahunnya peningkatan produksi daging ayam buras mencapai 1,02 persen. Pada tahun 2017 konsumsi daging ayam masyarakat Indonesia perkapitanya mencapai 4,58 kg/kapita/tahun. Konsumsi daging ayam tersebut berasal dari dua sumber yaitu konsumsi ayam buras 0,56 kg/kapita/tahun dan ayam ras pedaging 4,03 kg/kapita/tahun.

Kontribusi daging ayam buras terhadap kebutuhan daging nasional mencapai 0,3 juta ton pertahun atau sekitar 8,49%. Sedangkan kontribusi terbesar penyumbang kebutuhan daging nasional berasal dari ayam ras pedaging sebesar 1.848,06 ton pertahun atau 57,6% dan selebihnya berasal dari daging ternak besar seperti: daging sapi dan kerbau sebesar 0,6 juta ton pertahun atau 16,4%, daging kambing dan domba sebesar 0,1 juta ton pertahun atau 3,12% , daging babi 0.3 juta ton pertahun atau 2,85% dan aneka ternak lainnya sebesar 0,1 juta ton (BPS, 2017). Melihat kontribusi daging ayam buras terhadap kebutuhan protein masyarakat Indonesia masih sedikit, maka untuk meningkatkan produksi daging ayam buras secara nasional, para peternak mulai mengembangkan budidaya ayam jawa super.

Ayam Jawa Super merupakan hasil kawin silang antara ayam kampung dengan ayam layer. Ayam Jawa Super memiliki performa mirip dengan ayam

Kampung asli. Jika dilihat dari fisiknya ayam jawa super memiliki bentuk tubuh dan warna bulu yang sama dengan ayam kampung asli. Ayam jawa super memiliki citarasa dan aroma mirip dengan ayam kampung lokal, namun pertumbuhannya hampir mirip dengan ayam ras. Ayam jawa super dapat dipanen pada umur 55-66 hari, sehingga proses budidayanya cepat, dalam dua bulan dapat mencapai bobot 1 kg (Mulyono dan Raharjo, 2002). Peternak ayam jawa super juga masih sedikit dan pasarnya juga terus tumbuh. Tingkat kematian DOC ayam jawa super sangat sedikit yaitu sekitar 0,2 % dan kualitas ayam lebih tahan penyakit (Suryana ,2013).

Pemeliharaan ayam jawa super pada umumnya dilakukan secara intensif. Cara pemeliharaan intensif sudah menggunakan standar pemeliharaan peternakan, seperti: sistem perkandangan, ventilasi kandang, tempat pakan dan jumlah konsumsi pakan sudah terjamin memenuhi kebutuhan nutrisi ayam. Ayam kampung Super atau buras umur 0-8 minggu membutuhkan protein sekitar 18%, energi 2.900 kcal/kg, Ca 0,9% dan P 0,7% (Kaleka, 2015).

Di Indonesia terdapat dua bentuk usaha ayam jawa super, yaitu usaha dengan bentuk kemitraan dan mandiri. Usaha pola kemitraan adalah sistem usaha yang melibatkan perusahaan pemodal dan peternak. Perusahaan pemodal bertugas menyediakan fasilitas meliputi pakan, vaksin dan doc serta menanggung pemasaran hasil panen, sedangkan peternak menyediakan kandang, peralatan dan perawatan. Bentuk kerja samanya dalam perjanjian kontrak. Pola mandiri adalah pola usaha dimana peternak membiayai semua biaya kegiatannya baik dari perkandangan, pakan,

pembelian doc, sapronak dan semua biaya lainnya serta pemasaran hasil panennya di kelola sendiri. Pada saat sekarang budidaya ayam jawa super sedang dikembangkan di wilayah Gunung Kidul.

Keadaan wilayah kabupaten Gunung Kidul yang berbukit-bukit dan sangat luas memiliki potensi sebagai sentra produksi ayam jawa super. Faktor lain yang melatar belakangi Kabupaten Gunung Kidul sebagai kawasan pengembangan peternakan yaitu Kabupaten Gunung Kidul dekat dengan kota Yogyakarta dan kota Solo. Kota ini memiliki peranan sebagai pasar komoditas hasil peternakan. Menurut distributor ayam buras dan ayam jawa super kebutuhan daging ayam jawa super masih tinggi, Pengiriman ayam buras ke kota Solo perharinya 800-1000 ekor, jumlah ini masih belum mencukupi pesanan ayam buras di kota Solo dan sekitarnya.

Kecamatan Ngawen dan sekitarnya merupakan sentra budidaya ayam jawa super yang menggunakan dua sistem usaha kemitraan dan mandiri. Peternak yang menggunakan sistem usaha tersebut berjumlah 30 orang dan kapasitas populasi pemeliharaan perorangnya mencapai sekitar 400- 1500 ekor.

Keberhasilan usaha peternakan dapat diukur dari beberapa faktor, diantaranya: konsumsi pakan, bobot badan, konversi pakan /FCR, umur panen, depleksi dan indeks performan. Parameter baku ini biasa digunakan pada usaha peternakan ayam jawa super dan menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen pemeliharaan usaha peternakan.

Melihat adanya perbedaan proses pemeliharaan ayam jawa super di Kecamatan Ngawen antara pola usaha kemitraan dan mandiri, maka

diadakan penelitian untuk mengkaji tentang “ Kinerja Produksi Ayam Jawa Super Pada Peternak Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja produksi ayam jawa super pada peternak pola kemitraan dan mandiri di Kecamatan Ngawen.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak ayam jawa super dalam meningkatkan produk usaha peternakannya.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usaha ayam jawa super .
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja ayam jawa super.